

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar

Belajar merupakan suatu proses dari tidak tahu menjadi tahu. Belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Setiap orang, baik disadari atau tidak selalu melakukan aktivitas belajar. Kegiatan harian dari mulai bangun tidur sampai dengan tidur kembali selalu diwarnai dengan proses belajar. Dengan adanya belajar seorang individu akan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang akan mempengaruhi pola pikirnya.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010: 2).

Pengertian diatas sangat jelas untuk dapat mengetahui tujuan belajar. Tujuan belajar hakikatnya adalah proses perubahan kepribadian meliputi kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan itu bersifat menetap dalam tingkah laku sebagai hasil latihan atau pengalaman (Ahmadi dan Amri, 2011: 1).

Arikunto (1993: 19) mengartikan belajar secara sederhana bahwa belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang terjadi karena adanya usaha untuk mengadakan perubahan terhadap diri manusia yang melakukan, dengan maksud memperoleh perubahan dalam dirinya, baik berupa pengetahuan, keterampilan ataupun sikap. Di dalam peristiwa belajar selalu ada usaha berupa latihan.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Hamalik (2010: 154) menyatakan bahwa belajar adalah tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Menurut Wittaker dalam Soemanto (2006: 104) , belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. *“Learning may be definied as the process by which behavior originates or is altered through training or experience”*

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2008: 128) “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”.

Menurut Hakim (2005: 1) belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan. Sedangkan menurut Cronbach dalam Suryabrata (2002: 231) belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami; dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan pancainderanya.

Jika belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku, maka ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam belajar menurut Ahmadi dan Supriyono (2008: 129–130) adalah sebagai berikut.

1. Perubahan yang terjadi secara sadar
Ini berarti bahwa individu yang belajar, akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
2. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Perubahan yang bersifat sementara atau temporer yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata, menangis, dan sebagainya, tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam belajar.
5. Perubahan dalam belajar, bertujuan atau terarah
Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar, meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tanda seseorang telah belajar adalah adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan itu tidak hanya perubahan lahirnya saja tetapi juga perubahan batin, tidak hanya perubahan tingkah laku yang tampak tetapi juga perubahan lain yang tidak dapat diamati. Oleh karena itu belajar dapat dikatakan sebagai syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal baik dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan maupun kecakapan.

2. Prestasi Belajar

Setiap peserta yang belajar pasti menginginkan pencapaian prestasi yang baik sebagai hasil dari usahanya selama belajar. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2008: 138) Prestasi yang dicapai seseorang merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan. Gagne (1985: 40) menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Arikunto (1990: 110) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu *kognitif, afektif dan psikomotorik*. (<http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/>)

Menurut pendapat Djamarah dan Zain (2010: 106) yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Prestasi belajar adalah tingkatan keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai setiap materi pelajaran dan membuktikan dengan satu hasil maksimal (<http://www.anneahira.com/prestasi-belajar-adalah.htm>).

Tu'u (2004: 75) menyimpulkan prestasi belajar sebagai berikut.

“Prestasi akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.

Selanjutnya, berdasarkan hal di atas Tu'u (2004: 75) menyimpulkan definisi prestasi belajar sebagai berikut.

- a. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah.
- b. Prestasi belajar siswa tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya karena bersangkutan dengan kemampuan siswa dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa, dan evaluasi.
- c. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dapat dilihat dari kemampuan kognitifnya yang ditunjukkan melalui nilai atau angka hasil ulangan yang diberikan oleh guru setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Definisi mengenai prestasi belajar memang sangat beragam, terkait dengan tingkat dan macam keberhasilannya. Tetapi setidaknya, ketika seseorang membicarakan masalah prestasi, maka yang dimaksudkan adalah keberhasilan yang diperoleh dalam sebuah kegiatan.

Selanjutnya Winkel (1996: 162) mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya.”

Sedangkan menurut Nasution (1996: 17) prestasi belajar adalah:

“Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat.

Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.” Belajar adalah sebuah proses mengubah kondisi atau kompetensi diri sehingga dari kondisi negatif dapat berubah menjadi kondisi positif. Setiap perubahan yang dialami merupakan bukti prestasi yang didapatkan dari proses belajar (<http://www.anneahira.com/prestasi-belajar-adalah.htm>).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan dari proses belajar dan seseorang dapat dikatakan memiliki prestasi jika ia mampu memenuhi tiga aspek yaitu kognitif,

afektif, dan psikomotor. Prestasi belajar dapat juga dijelaskan sebagai penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh suatu mata pelajaran, yang biasanya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru yang bersangkutan.

Prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

(<http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/pengertian-prestasi-belajar/>)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar dapat diukur dengan menggunakan instrumen berupa tes yang relevan. Cara yang paling umum untuk mengukur prestasi belajar siswa adalah dengan menggunakan tes untuk menguji kemampuan siswa pada suatu mata pelajaran. Dengan nilai tes tersebut guru akan menentukan sejauh mana kiranya anak didik itu maju ke arah tujuan yang harus dicapainya. Selanjutnya guru akan dapat menentukan seorang peserta didik itu cukup memenuhi syarat-syarat sebagai siswa yang memiliki prestasi yang kurang, cukup, baik, atau mungkin baik sekali.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2008: 163–164) “bagi anak didik yang menyadari betapa besarnya nilai sebuah prestasi belajar akan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar

yang melebihi prestasi belajar yang diketahui sebelumnya. Prestasi belajar yang rendah menjadikan anak didik giat belajar untuk memperbaikinya. Sikap seperti itu bisa terjadi bila anak didik merasa rugi mendapat prestasi belajar yang tidak sesuai dengan harapan”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya prestasi belajar dapat dijadikan sebagai alat motivasi bagi anak didik untuk terus meningkatkan prestasinya sehingga mereka lebih giat untuk belajar. Jadi, dapat disimpulkan prestasi belajar siswa terfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa.

Perubahan yang diharapkan sebagai hasil belajar itu antara lain meliputi perubahan-perubahan pada aspek kognitif yang meliputi perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, aspek afektif meliputi perubahan-perubahan dari segi sikap manusia, perasaan dan kesadaran. Dan aspek psikomotor meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk tindakan motorik. Berdasarkan kesimpulan pengertian prestasi dan pemahaman tentang belajar, maka pengertian prestasi belajar adalah segala sesuatu yang dicapai dimana prestasi itu menunjang kecakapan seorang manusia.

(<http://www.syafir.com/2011/02/12/pengertian-prestasi-belajar>).

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dikaji, maka setidaknya dapat dikatakan bahwa prestasi belajar adalah: tingkatan keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai materi pelajaran dan membuktikan dengan suatu hasil maksimal; keberhasilan yang diperoleh dalam sebuah kegiatan yaitu kegiatan pembelajaran; merupakan hasil belajar yang bersifat kognitif yang ditentukan dengan pengukuran dan penilaian; merupakan penghargaan atas segala usaha yang telah dilakukan oleh peserta didik; dan bukti kemampuan seseorang dalam mewujudkan segala kemauan diri yang didukung oleh kemampuan yang sesuai dengan kompetensinya.

Setelah memahami definisi tentang prestasi belajar, kita perlu mengenal pula faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya. Selanjutnya hal senada juga diungkapkan oleh Djaali (2008: 98) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada dari luar dirinya.

Djaali (2008: 99–100) menjabarkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain sebagai berikut:

1. Faktor dari dalam diri

- a. Kesehatan

Apabila orang selalu sakit (sakit kepala, pilek, demam) mengakibatkan tidak bergairah belajar dan secara psikologis sering mengalami gangguan pikiran dan perasaan kecewa karena konflik.

- b. Intelegensi
Faktor intelegensi dan bakat sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.
- c. Minat dan motivasi
Minat yang besar (keinginan kuat) terhadap sesuatu merupakan modal besar untuk mencapai tujuan. Motivasi merupakan dorongan diri sendiri, umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi juga berasal dari luar dirinya yaitu dorongan dari lingkungan, misalnya guru dan orang tua.
- d. Cara belajar
Perlu diperhatikan teknik belajar, bagaimana bentuk catatan yang dipelajari dan pengaturan waktu belajar, tempat serta fasilitas belajar lainnya.

2. Faktor dari luar

- a. Keluarga
Situasi keluarga (ayah, ibu, saudara, adik, kakak, serta famili) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga. Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan, dan bimbingan orang tua, mempengaruhi pencapaian belajar anak.
- b. Sekolah
Tempat, gedung sekolah, kualitas guru, perangkat instrumen pendidikan, lingkungan sekolah, dan rasio guru dan murid per kelas (40-50 peserta didik), mempengaruhi kegiatan belajar siswa.
- c. Masyarakat
Apabila di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri atas orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar.
- d. Lingkungan sekitar
Bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, dan iklim dapat mempengaruhi pencapaian tujuan belajar, sebaiknya tempat-tempat dengan iklim yang sejuk, dapat menunjang proses belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam belajar ada banyak faktor yang akan mempengaruhinya, baik dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa. Faktor-faktor tersebut akan saling mempengaruhi sehingga apabila faktor tersebut dapat tumbuh positif akan memberikan dampak yang

positif pula dalam proses belajar. Sedangkan bila faktor itu tidak dapat berjalan dengan baik maka yang dampak yang diperoleh juga tidak baik.

Walgito (2010: 187) menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar. Masukan apabila dianalisis lebih lanjut, akan didapati beberapa jenis masukan, yaitu masukan mentah (*raw input*), masukan instrumen (*instrumental input*), dan masukan lingkungan (*environmental input*). Semua ini berinteraksi dalam proses belajar, yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar. Apabila salah satu faktor terganggu, maka proses akan terganggu dan hasil juga terganggu. Masing-masing faktor tersebut saling kait mengkait satu dengan yang lain, karenanya belajar merupakan suatu sistem.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa banyak faktor yang mempengaruhi proses belajar, faktor-faktor tersebut harus dapat saling mendukung agar tercipta hasil belajar yang baik. Apabila salah satu faktor tidak berjalan dengan baik, maka hasil belajar tidak akan tercapai secara maksimal.

Menurut Frandsen dalam Suryabrata (2007: 236–237) mengatakan bahwa hal yang mendorong seseorang untuk belajar itu adalah sebagai berikut.

1. Adanya rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki dunis lebih luas.
2. Adanya sifat yang kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
3. Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru, dan teman-teman.
4. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetisi.
5. Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bisa menguasai pelajaran.

6. Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir daripada belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang belajar itu memiliki dorongan yang kuat dari dalam diri yang berupa keinginan untuk mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui, serta ingin mendapatkan pengakuan dari orang lain baik orang tua, guru, maupun teman-temannya bahwa ia menguasai suatu bidang.

Sedangkan Djamarah (2008: 241–243) mengemukakan beberapa faktor dalam keluarga yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik sebagai berikut.

- a. Kurangnya kelengkapan alat-alat belajar bagi anak di rumah, sehingga kebutuhan belajar yang diperlukan itu tidak ada, maka kegiatan belajar anak pun terhenti beberapa waktu.
- b. Kurangnya biaya pendidikan yang disediakan orang tua sehingga anak harus ikut memikirkan bagaimana mencari uang untuk biaya sekolah hingga tamat.
- c. Anak tidak mempunyai ruang dan tempat belajar yang khusus di rumah.
- d. Ekonomi keluarga yang terlalu lemah atau tinggi yang membuat anak berlebih-lebihan.
- e. Kesehatan keluarga yang kurang baik.
- f. Perhatian orang tua yang tidak memadai. Anak kecewa dan mungkin frustrasi melihat orang tuanya yang tidak pernah memperhatikannya.
- g. Kebiasaan dalam keluarga yang tidak menunjang.
- h. Kedudukan anak dalam keluarga yang menyedihkan. Orang tua pilih kasih dalam mengayomi anak.
- i. Anak yang terlalu banyak membantu orang tua. Untuk keluarga tertentu sering ditemukan anak yang terlibat langsung dalam pekerjaan orang tuanya seperti mencuci pakaian, memasak nasi di dapur, ke pasar, ikut jualan, ikut mengasuh adiknya dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian orang tua sangat penting untuk menghindari kesulitan belajar yang terjadi pada anak, perlu adanya pemahaman dari para orang tua mengenai kesulitan belajar yang dialami anaknya agar orang tua dapat membantu dan memberikan pengertian

terhadap belajar anak. Keberhasilan siswa mencapai hasil belajar yang baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, tidak hanya faktor dari dalam diri peserta didik saja tetapi faktor dari luar diri siswa yang turut mempengaruhi prestasi belajar. Faktor itu terdiri dari tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh siswa, bakat pada bidang tertentu yang dimiliki oleh siswa, minat siswa untuk belajar, ada dorongan dan motivasi yang tinggi, cara belajar yang baik dan teratur serta strategi pembelajaran yang variatif yang dikembangkan oleh guru, suasana keluarga yang membuat anak tenang dalam belajar, perhatian dan dukungan orang tua yang baik.

3. Orientasi orang tua terhadap pendidikan

Orientasi adalah peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat, dan sebagainya) yang tepat dan benar; ataupun pandangan yang mendasari pikiran, perhatian atau kecenderungan. (<http://www.artikata.com/arti-342993-orientasi.html>)

Menurut Jappy Pellokila (2011) orientasi yaitu tujuan (dan bertindak sesuai tujuan tersebut) yang hendak dicapai oleh seseorang, kelompok, serta kumpulan atau organisasi. Jadi, orientasi lebih luas dari sekedar tujuan (dan juga bukan tujuan akhir), karena menyangkut keseluruhan tindakan, sikap, usaha, serta berhubungan erat dengan misi dan visi yang akan (hendak) dicapai (<http://www.jappy.8m.com/custom3.html>). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa sikap atau pandangan yang mendasari pikiran untuk

menentukan tujuan di masa depan, orientasi tersebut akan menyangkut tindakan dan usaha untuk mencapai apa yang diinginkan.

Selanjutnya Jappy Pellokila (2011) menyatakan bahwa manusia yang mempunyai orientasi masa depan adalah orang-orang (pada situasi dan kondisi kekinian) belajar dari pengalaman (masa lalu), kemudian menata diri untuk menjangkau, meraih, dan memasuki masa depan. Mereka mempunyai perencanaan yang baik, sehingga sekalipun dalam (mempunyai banyak) keterbatasan, tetapi belajar serta berupaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya secara positif serta optimis. Mereka adalah orang-orang yang *tangannya terlalu ringan* untuk membantu sesamanya. Dalam rangka merubah situasi dan kondisi masyarakat, orang-orang ini, melakukan sesuatu yang dampaknya dirasakan oleh generasi sekarang maupun akan datang. Dengan upaya itu, mereka mampu merubah diri sendiri dan masyarakat (<http://www.jappy.8m.com/custom3.html>).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai orientasi masa depan akan belajar dari pengalaman-pengalamannya yang telah lalu dan kemudian berusaha meningkatkan kualitas diri melalui usaha-usaha yang dilakukannya. Orientasi orang tua dalam pendidikan erat kaitannya dengan persepsi orang tua terhadap pendidikan. Melalui persepsi orang tua yang positif terhadap dunia pendidikan akan memungkinkan orang tua untuk memiliki orientasi yang baik terhadap masa depan pendidikan anak.

“Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia” (Slameto, 2010: 102). Selanjutnya ia juga menjelaskan bahwa melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan melalui inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium.

Ahli lain, yaitu Levine dan Shefner dalam Ali dan Asrori (2008: 192) mengemukakan pengertian persepsi adalah cara-cara individu menginterpretasikan informasi yang diperoleh didasarkan atas pemahaman individu itu sendiri. Hal senada juga diungkapkan oleh Davidoff dalam Walgito (2010: 100) yang menyatakan bahwa dengan persepsi individu akan menyadari tentang keadaan di sekitarnya dan juga keadaan diri sendiri. Sedangkan menurut Satiadarma dalam Lestari (2006: 20) persepsi kita mengenai suatu hal akan mengarahkan kita untuk memperhatikan hal tersebut, bila kita menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang buruk maka kita akan cenderung bersikap buruk.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan sebuah informasi yang telah terekam dalam otak manusia, baik buruk informasi yang diterima maka akan mempengaruhi pemikirannya terhadap suatu hal.

Dalam konteks permasalahan yang dibahas disini adalah mengenai pendidikan. Dengan demikian berarti persepsi orang tua mengenai pendidikan atau baik buruknya orang tua memandang arti pendidikan memang akan dapat mempengaruhi orientasi/pengarahan orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya.

Menurut Aruskin dalam Lestari (2006: 20) dalam proses persepsi individu diuntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek dapat bersifat baik atau tidak baik, positif atau negatif, senang atau tidak senang, persepsi yang kurang baik maka akan menimbulkan hal yang kurang baik pula. Hal senada juga diungkapkan oleh Atkinson dan Hilgard dalam Ali dan Asrori (2008: 194)

bahwa proses terjadinya persepsi tergantung pada pengalaman masa lalu dan pendidikan yang telah diperoleh individu, perangsang spesifik yang menimbulkan reaksi alat-alat indera pada waktu itu dan interpretasi individu dalam menafsirkan informasi yang diterimanya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang terhadap suatu hal itu dipengaruhi oleh pengalaman dan latar belakang pendidikan yang telah diperoleh sebelumnya. “Dalam menafsirkan suatu kejadian atau situasi, persepsi setiap individu dapat berbeda, tergantung pada bagaimana individu tersebut mengamati dan menanggapi” (Ali dan Asrori, 2008: 194).

Sebuah keluarga akan terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Orang tua yang dimaksud disini adalah kedua orang tua yang telah merawat dan membesarkan buah hatinya dengan kasih sayang yang tulus. Orang tua merupakan pendidik yang utama karena kedua orang tualah yang pertama kali dikenal oleh seorang anak dan akan memberikan pengaruh besar selama perkembangan anak.

Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula yang berarti pendidik atau orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak, dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri.

Menurut Ihsan (2008: 8) kita dapat membedakan pendidik menjadi dua kategori, ialah:

- 1) pendidik menurut kodrat, yaitu orang tua; dan
- 2) pendidik menurut jabatan, ialah guru.

Jadi, orang tua adalah pendidik yang paling utama karena sudah menjadi kodrat dan kewajibannya untuk mendidik anak sejak anak dilahirkan. Setiap orang tua dibelahan bumi manapun pasti mengharapkan anaknya menjadi seorang anak yang sukses dan hidup bahagia. Tujuan serta cita-cita yang ingin dicapai oleh anak akan dipengaruhi pula oleh tujuan dari orang tuanya.

Menurut Ihsan (2008: 101) menyatakan bahwa “selain masyarakat selalu tumbuh dan berkembang, ia memiliki identitas atau karakteristik tersendiri sesuai dengan sosial budaya dan latar belakang sosial ekonominya. Identitas dan perkembangan masyarakat tersebut sedikit banyak akan berpengaruh terhadap sekolah. Pengaruh tersebut baik dalam orientasi dan tujuan pendidikan maupun proses pendidikan itu sendiri”

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa setiap masyarakat selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan sosial budaya dan latar belakang sosial ekonominya. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi pola pikir terhadap pendidikan baik dalam hal orientasinya maupun dalam proses pendidikan itu sendiri. Jika dipahami dalam konteks yang lebih spesifik yaitu dalam lingkungan keluarga dimana orang tua juga mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan masyarakat, maka orang tua juga akan mengalami perubahan pola pikir serta orientasinya dalam hal pendidikan terutama terhadap pendidikan anak-anaknya.

Selain itu Ihsan (2008: 100) juga memberikan kesimpulan mengenai pengaruh dan peranan masyarakat terhadap sekolah antara lain:

- 1) sebagai arah dalam menentukan tujuan;
- 2) sebagai masukan dalam menentukan proses belajar mengajar;
- 3) sebagai sumber belajar;
- 4) sebagai pemberi dana dan fasilitas lainnya; dan
- 5) sebagai laboratorium guna pengembangan dan penelitian sekolah.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa peranan masyarakat dalam hal ini termasuk orang tua dalam pendidikan itu sangat penting karena akan berpengaruh terhadap tujuan dan arah pendidikan serta sebagai fasilitator yang dapat menunjang proses belajar anak didik. Orang tua selalu memiliki harapan dan tuntutan terhadap anak, namun kadang tuntutan dan harapan tersebut tidak sesuai dengan kehendak hati sang anak. Jika hal tersebut terjadi sangat disayangkan karena orang tua hanya mengharapkan kesenangan dan kepuasan bagi dirinya bukan kesenangan bagi si anak.

Menurut Djamarah (2008: 139) menyatakan bahwa “tak dapat disangkal bahwa bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar anak pada bidang-bidang tertentu. Oleh karena itu, tidak bijaksana jika orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki oleh anaknya itu. Pemaksaan kehendak terhadap anak, dan karena ketidaksadaran anak terhadap bakatnya sendiri, sehingga ia memilih jurusan keahlian yang sebenarnya buka bakatnya, (mungkin karena bujukan teman) akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengarahkan anak untuk menempuh suatu jenjang pendidikan, orang tua tidak boleh memaksakan kehendak hatinya terhadap anak. Orang tua harus dapat menyesuaikan antara tujuan atau arahan pendidikan yang diharapkan dengan kemampuan ataupun bakat yang dimiliki oleh anak.

Purwanto (2007: 81) menjelaskan bahwa “banyak di antara orang tua yang mengharapkan anak-anaknya menjadi orang yang berkuasa dan ternama dalam masyarakat yang sebenarnya hanya untuk kebanggaan mereka saja. Akibatnya, tidak jarang orang-orang tua yang memaksa anaknya memilih jabatan tertentu sesuai dengan kehendaknya. Akibatnya, banyak anak gagal dalam mencapai cita-citanya, yang mengakibatkan kekecewaan pula bagi orang tuanya. Dalam hal yang demikian, tidak jarang orang tua yang mempermasalahkan anaknya. Sedangkan kalau diteliti sesungguhnya, kesalahan itu terletak pada mereka sendiri, yang memaksa anaknya memilih sekolah atau memilih jabatan yang tidak sesuai dengan bakat dan kemampuannya”.

Oleh karena itu, orang tua tidak boleh memaksakan kehendaknya terhadap anak karena belum tentu kehendak orang tua sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Memang orang tua memiliki kewajiban menuntut anak agar sejak kecil belajar bertanggung jawab atas beberapa hal tertentu. Tetapi, hendaknya tuntutan orang tua itu jangan terlalu berat bagi anak. Dalam hal ini orang tua perlu mengingat dan menyesuaikan dengan perkembangan anak.

Orang tua harus mengingat bahwa dalam mendidik anak-anak itu harus disesuaikan dengan bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh anak itu sendiri, di samping mengingat kemampuan dan keinginan orang tua. Jadi, bukan anak yang harus menyesuaikan diri dengan cita-cita orang tua, melainkan orang tua yang harus dapat menyesuaikan diri dengan potensi yang dimiliki anak dan membantu menumbuhkan potensi yang dimiliki anak tersebut agar dapat mencapai cita-cita yang didambakan oleh anaknya.

Orang tua harus memiliki pemahaman tentang pendidikan agar dapat memberikan partisipasinya kepada sekolah demi kemajuan belajar anak. Pendidikan merupakan hal yang penting dalam perkembangan manusia.

Menurut Ahmadi dan Uhbiyati (2003: 70) pendidikan pada hakekatnya suatu kegiatan secara sadar dan di sengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

Menurut Purwanto (2007: 11) mendefinisikan pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hal senada juga dijelaskan oleh Ihsan (2008: 1–2) menyatakan bahwa dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan di sengaja serta terus menerus untuk mengembangkan potensi baik jasmani maupun rohani sehingga anak mengalami kedewasaan dan mengerti nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

4. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Berbagai penelitian telah membahas sejumlah variabel yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, salah satunya adalah pendidikan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua yang dimaksud disini adalah jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh orang tua. Tingkat pendidikan formal orang tua adalah tingkat pendidikan akhir yang dimiliki oleh orang tua, apakah itu

tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Akademi Institut atau Universitas.

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung terus menerus sepanjang kehidupan manusia. Berlangsungnya pendidikan selalu melalui proses belajar. Semakin sering seseorang belajar, maka akan semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Hasil dari proses belajar secara tidak langsung akan mempengaruhi sikap perilaku dan pola pikir seseorang. Dalam hal ini, tentunya seseorang yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi akan berbeda sikap perilaku serta pola pikirnya jika dibandingkan dengan orang yang tidak berpendidikan tinggi.

Menurut Ihsan (2008: 22) jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Sedangkan menurut UU Nomor 20 Tahun 2004 dalam Hasbullah (2005: 53), jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

1. Pendidikan dasar, terdiri dari:
 - a. Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah
 - b. SMP/MTs
2. Pendidikan Menengah, terdiri dari:
 - a. SMA dan MA
 - b. SMK dan MAK
3. Pendidikan Tinggi, terdiri dari:
 - a. Akademi
 - b. Institut
 - c. Sekolah Tinggi
 - d. Universitas

Ihsan (2008: 30–31) menyatakan bahwa dalam konteks pendidikan nasional dalam rangka pembangunan manusia seutuhnya (manusia sebagai makhluk individu, sosial, susila dan religius), maka pendidikan formal harus berfungsi sebagai berikut.

1. Pendidikan formal harus dapat menumbuh-kembangkan anak sebagai makhluk individu melalui pembekalan dalam semua bidang studi.
2. Di dalam pendidikan formal, melalui teknik pengkajian bidang studi perlu dikembangkan, sikap sosial, gotong royong, toleransi, demokrasi dan sejenisnya.
3. Di dalam pendidikan formal, anak perlu mendapat pendidikan pemahaman, penghayatan dan pengamalan Pancasila, pendidikan agama, dan pembinaan watak melalui bidang studi yang relevan, sehingga akhirnya akan terbentuk manusia susila yang cakap, yang mampu menampilkan dirinya sesuai dengan nilai dan norma yang hidup dan berkembang di masyarakat.
4. Di dalam pendidikan formal, khususnya dalam mengkaji bidang studi pendidikan agama, sekolah melalui bidang studi yang relevan khususnya materi pendidikan agama harus dapat menumbuh-kembangkan anak sebagai makhluk religius.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan formal merupakan pendidikan yang mempelajari segala aspek-aspek kehidupan melalui berbagai macam bidang studi, baik tentang alam, pengetahuan sosial, serta pemahaman tentang nilai-nilai pancasila, agama dan pembinaan watak yang pada akhirnya akan terbentuk manusia yang cerdas.

Faktor orang tua baik secara langsung atau tidak akan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Dalyono (2007: 59) mengatakan bahwa “tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi hasil belajar anak”. Di samping itu, faktor keadaan rumah juga

turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada atau tidak peralatan/media belajar seperti papan tulis, gambar, peta, ada atau tidak kamar atau meja belajar, dan sebagainya, semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang.

Menurut Demle dalam Wardhani (2009: 919) ditemukan hubungan yang signifikan antara sejumlah faktor latar belakang siswa dengan prestasi belajar siswa, dimana tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu indikator latar belakang siswa. Selain itu, dalam studi yang dilakukan oleh Thomas Watkin pada tahun 1997 di Amerika Serikat, dia membandingkan nilai relatif yang bervariasi untuk melihat pengaruh keterlibatan orang tua. Dia menemukan bahwa orangtua yang memahami tujuan pendidikan dan keterlibatan anak-anak mereka di dalamnya, adalah merupakan faktor yang cukup kuat terhadap keberhasilan sekolah yang dipengaruhi tingkat pendidikan orangtua. (<http://www.orangtua.org/2011/05/16/pengaruh-tingkat-pendidikan-orang-tua-terhadap-prestasi-belajar-anak/>)

Menurut Wardhani (2009: 920) orang tua dengan tingkat pendidikan lebih tinggi mempunyai tingkat pengharapan yang lebih tinggi terhadap prestasi anaknya dibandingkan dengan orang tua yang pendidikannya lebih rendah. Orang tua berpendidikan tinggi akan dapat berperan sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator orang tua akan menyediakan sarana yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan belajar seperti buku pelajaran (Wardhani, 2009: 920).

Menurut Zamroni dalam Lestari (2006: 23) menjelaskan bahwa faktor orang tua dalam keberhasilan belajar anaknya sangat dominan. Banyak peneliti baik dari dalam maupun di luar negeri menemukan kesimpulan tersebut. Faktor orang tua dapat dikategorikan ke dalam dua variabel: variabel struktural dan variabel proses. Yang dikategorikan variabel struktural antara lain latar belakang status sosial ekonomi, pendidikan, pekerjaan dan penghasilan orang tua. Sedangkan variabel proses adalah perilaku orang tua dalam memberikan perhatian dan bantuan kepada anaknya dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor dominan dalam keberhasilan belajar anaknya. Hal tersebut secara struktural, sedangkan dalam prosesnya dibutuhkan pula perhatian dan bantuan dari orang tua dalam pembelajaran anak.

Selain pendapat di atas, Purwanto (2007: 79) menyatakan bahwa berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah bergantung pada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Menurut Hasbullah (2005: 34) fungsi pendidikan dalam keluarga adalah:

1. sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak;
2. menjamin kehidupan emosional anak;
3. menanamkan dasar pendidikan moral;
4. memberikan dasar pendidikan sosial; dan
5. meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam keluarga memiliki peranan yang penting karena pendidikan dalam keluarga merupakan dasar bagi pendidikan anak itu selanjutnya, anak mendapatkan

pengalaman pertama kali dari keluarga sehingga berhasil tidaknya pendidikan anak di sekolah tergantung pada pendidikan di dalam keluarga.

Ahmadi dan Uhbiyati (2003: 172) menyatakan bahwa keluarga mempunyai hak otonom untuk melaksanakan pendidikan. Orang tua mau tidak mau, berkeahlian atau tidak, berkewajiban secara kodrati untuk menyelenggarakan pendidikan terhadap anak-anaknya. Bagi anak, keluarga merupakan tempat/alam pertama dikenal dan merupakan lembaga pertama ia menerima pendidikan. “Kepentingan keluarga sebagai pusat pendidikan tidak hanya disebabkan karena adanya kesempatan yang sebaik-baiknya untuk menyelenggarakan pendidikan diri dan sosial akan tetapi juga karena orang tua (ibu dan ayah) dapat menanam segala benih kehidupan batiniah di dalam jiwa anak yang sesuai dengan kehidupan batiniah dirinya. Inilah hak orang tua yang utama dan tidak boleh digantikan oleh orang lain” (Latif, 2005: 79).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama bagi anak, orang tualah yang akan membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, sudah seharusnya orang tua memiliki pendidikan yang baik sehingga dapat menanamkan nilai-nilai yang baik pula bagi kehidupan anak. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu memiliki tugas masing-masing dalam mendidik anak.

Menurut Ghozali (2000: 194) relatif lebih besarnya pengaruh pendidikan ibu daripada ayah dalam pendidikan dan pencapaian anak-anak mengungkapkan peranan ibu yang lebih penting dalam pendidikan dan masa depan anak-anak mereka. Hal ini mendukung keyakinan umum akan pembagian tugas jenis kelamin di mana pria bertanggung jawab pada

urusan-urusan kebapakan dan keuangan keluarga, sedangkan wanita bertanggung jawab pada urusan-urusan keibuan dan rumah tangga. Urusan keibuan adalah termasuk memelihara dan mengembangkan anak-anak mereka.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa peranan ibu terhadap pendidikan anak lebih penting dibandingkan dengan peranan ayah. Tingkat pendidikan ibu memiliki pengaruh yang lebih besar daripada pendidikan ayah, karena anak akan lebih sering belajar bersama ibu dibandingkan dengan ayah. Biasanya, ayah lebih sering berada di luar rumah dan kurang memperhatikan belajar anaknya.

Senada dengan hal itu, Purwanto (2007: 82) membagi peranan antara ayah dan ibu dalam pendidikan anak-anaknya. Peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut.

- a. Sumber dan pemberian rasa kasih sayang.
- b. Pengasuh dan pemelihara.
- c. Tempat mencurahkan isi hati.
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga.
- e. Pembimbing hubungan pribadi.
- f. Pendidik dalam segi-segi emosional.

Selain menyimpulkan tentang peranan ibu dalam pendidikan anak, Purwanto (2007: 83) juga menjelaskan tentang peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut.

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga.
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga.
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar.
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.
- f. Pendidik dalam segi-segi rasional.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa antara ayah dan ibu di dalam keluarga memiliki peranan masing-masing. Ibu lebih memberikan pendidikan pada anak dalam segi-segi emosional sedangkan ayah merupakan pendidik dalam segi-segi rasional.

Menurut Ihsan (2008: 69) dewasa ini para ahli didik mengakui besarnya peranan ibu dalam mendidik anak-anaknya, walaupun ibu atau wanita digolongkan kepada kaum yang lemah. Meskipun demikian secara kerohanian wanita adalah makhluk Allah yang kuat dalam pendiriannya dan prinsip hidup dalam berkeluarga. Dalam dirinya, terdapat perasaan halus, kasih sayang melebihi halusnya perasaan dan kasih sayang laki-laki.

Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, masing-masing akan memiliki pengaruh yang berbeda dalam membimbing belajar anaknya. Banyaknya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua sebagai hasil dari proses belajarnya secara tidak langsung akan membawa pengaruh positif terhadap pendidikan anaknya.

Menurut Dalyono (2007: 170) kematangan emosional orang tua sangatlah mempengaruhi keadaan perkembangan anak. Keadaan dan kematangan emosional orang tua mempengaruhi serta menentukan taraf pemuasan kebutuhan-kebutuhan psikologis yang penting pada anak dalam kehidupannya dalam keluarga. Dan taraf pemuasan kebutuhan psikologis itu akan pula mempengaruhi dan menentukan proses pendewasaan anak tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa kematangan emosi orang tua itu dapat mempengaruhi perkembangan anak terutama perkembangan menuju

ke arah kedewasaan. Orang tua yang memiliki pendidikan tinggi memungkinkan untuk memiliki kematangan emosi yang baik karena mereka telah banyak mengenyam pendidikan.

Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan kesosialan, seperti tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga kesehatan dan ketentraman rumah tangga, dan sejenisnya.

Menurut Dalyono (2007: 130) tingkat pendidikan orang tua besar pengaruhnya terhadap perkembangan ruhaniah anak terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya. Hal tersebut dimungkinkan karena semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh orang tua maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuannya dan akan semakin luas pola pikirnya. Sedangkan Ihsan (2008: 58) menyatakan bahwa “Dalam rangka pelaksanaan pendidikan nasional, peranan keluarga sebagai lembaga pendidikan semakin tampak dan penting. Peranan keluarga terutama dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian. Sehubungan dengan itu penanaman nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dimulai dalam keluarga. Agar keluarga dapat memainkan peran tersebut keluarga perlu juga bekal dengan pengetahuan dan keterampilan pendidikan, perlu adanya pembinaan. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan kemasyarakatan terutama pendidikan orang dewasa dan pendidikan wanita”.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan yang tinggi yang dimiliki oleh orang tua akan dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan bakat serta minatnya dalam belajar serta dapat membantu pelaksanaan tujuan pendidikan nasional. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang berkecukupan umumnya menghasilkan anak yang sehat dan cepat pertumbuhan badannya akan tetapi anak tersebut cenderung manja dan tidak mandiri, sedangkan menurut Dalyono (2007: 130) anak dari keluarga berpendidikan akan menghasilkan anak yang berpendidikan pula.

Temuan lain adalah tingkat pendidikan ayah dan ibu selaras menentukan tingkat harapan orang tua terhadap prestasi anak (Wardhani, 2009: 920).

Rendahnya pengetahuan, kurang berfikir kritis, serta kurangnya memikirkan hidup yang layak, hal ini karena terbatasnya tingkat pendidikan orang tua dan kelangsungan pendidikan anak-anaknya. Sedangkan orang tua yang berpendidikan tinggi akan memberikan nasihat yang lebih sehingga anak akan lebih mudah mencapai prestasi belajar yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memang memiliki sumber daya yang cenderung lebih besar, baik pendapatan, waktu, tenaga, dan jaringan kontak, yang memungkinkan mereka untuk terlibat lebih jauh dalam pendidikan anak. Dengan demikian, pengaruh tingkat pendidikan orang tua pada prestasi terbaik siswa mungkin direpresentasikan sebagai hubungan yang dimediasi oleh interaksi antara proses dan variabel

status(<http://www.orangtua.org/2011/05/16/pengaruh-tingkat-pendidikan-orang-tua-terhadap-prestasi-belajar-anak/>)

Menurut Ihsan (2008: 63–64) tanggung jawab pendidikan perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut.

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun ruhaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (*hablum minan nas*) serta melaksanakan kekhalifahannya.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim.

Jadi, kerja sama mendidik anak antara seorang ayah dan seorang ibu sangat mutlak diperlukan. Bagi ayah yang memiliki ilmu atau pendidikan yang lebih tinggi harus dapat mengajarkan kepada istri bagaimana mendidik anak yang baik begitu juga sebaliknya. Dengan demikian antara ayah dan ibu dapat saling membina dan mendidik anak dengan baik.

5. Dukungan Orang Tua

Dukungan keluarga merupakan dukungan yang bersifat sportif dan terus-menerus yang dilakukan oleh anggota keluarga. Peranan orang tua dalam proses belajar anak sangat penting mengingat waktu berkumpul dengan keluarga lebih banyak jika dibandingkan dengan waktu di sekolah.

Menurut Slameto (2010: 61) Orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya acuh tak acuh dan tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang dalam belajar dan lain-lain.

Sebenarnya setiap orang tua pasti mengharapkan anaknya berhasil, dan menjadi anak yang cerdas. Akan tetapi terkadang orang tua tidak memperhatikan apa yang sebenarnya diperlukan oleh anak. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja, akan berakibat kurangnya pengawasan/bimbingan terhadap pendidikan anak.

Orang tua harus memperhatikan kegiatan sekolah anaknya, bahkan harus mau terlibat di dalamnya. Pelibatan orang tua dalam lingkungan sekolah akan sangat membantu sekolah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak. Jadi, walaupun anak sudah masuk ke jenjang pendidikan formal yaitu sekolah, orang tua harus tetap berperan dan tidak bisa menyerahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada sekolah.

Menurut pendapat Moedjiarto (2002: 95) “termasuk dalam pelibatan orang tua adalah dukungan orang tua terhadap sekolah. Orang tua dapat menunjukkan dukungannya kepada sekolah, dengan mengikuti petunjuk-petunjuk dari guru atau kepala sekolah, misalnya menggunakan hubungan telepon, surat, maupun tatap muka langsung, apabila siswa tidak masuk sekolah karena suatu hal. Dengan demikian, sekolah dan orang tua tahu dengan tepat keberadaan anak, meskipun sedang tidak masuk sekolah karena suatu hal”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa sekolah juga membutuhkan dukungan dari orang tua murid agar orang tua mengetahui

perkembangan dan kemampuan anak di bangku sekolah selain itu orang tua juga dapat mengetahui anaknya membolos atau tidak jika terjadi komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Boccafundo dan Roberta Lang dalam Moedjiarto (2002: 98), menyimpulkan bahwa didasarkan pada prestasi dan sosialisasi anak di sekolah, siswa yang orang tuanya terlibat dalam kegiatan sekolah cenderung untuk memperoleh prestasi akademik yang baik. Pelibatan orang tua hampir dalam setiap bentuknya, dapat memperbaiki prestasi akademik siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pelibatan orang tua terhadap sekolah akan sangat mempengaruhi prestasi akademik yang dicapai oleh peserta didik. Sedangkan menurut Slameto (2010: 64) anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan dorongannya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Dorongan dan pengertian dari orang tua sangat dibutuhkan oleh anak dalam menghadapi kesulitan-kesulitan belajarnya. Orang tua diharapkan dapat membantu ataupun memberikan nasehat ketika anak mengalami kesulitan.

Selain itu, dari Utah State College of Education dalam Moedjiarto (2002: 26), ditambahkan bahwa pekerjaan rumah (PR) perlu diberikan, demikian pula pelibatan akademik orang tua dengan anak-anaknya, penguatan self concept, dan ganjaran atas prestasi. Dari penelitian tersebut, disimpulkan perlunya

pelibatan orang tua di sekolah, untuk mendorong peningkatan prestasi akademik siswa di sekolahnya.

Menurut Mulyasa (2007: 167–168) beberapa hal yang dapat disarankan kepala sekolah terhadap orang tua untuk membentuk lingkungan belajar yang kondusif di rumah, antara lain:

1. menciptakan budaya belajar di rumah;
2. memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah;
3. mendorong anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan dan organisasi di sekolah;
4. memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas yang menunjukkan kegiatan belajar;
5. menciptakan situasi demokratis di rumah, agar terjadi tukar pendapat dan pikiran sebagai sarana belajar dan membelajarkan;
6. memahami apa yang telah, sedang, dan akan dilakukan oleh sekolah, dalam mengembangkan potensi anaknya; dan
7. menyediakan sarana belajar yang memadai, sesuai dengan kemampuan orang tua dan kebutuhan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah juga sangat memerlukan partisipasi dari orang tua dalam pembinaan belajar peserta didik ketika di rumah. Dengan partisipasi ataupun dukungan orang tua terhadap belajar anak diharapkan adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Dukungan orang tua terhadap anak tidak hanya ditunjukkan dengan partisipasinya dalam lingkungan sekolah anak, akan tetapi tanggung jawab pendidikan utama yang harus dijalankan adalah dukungan belajar ketika anak berada dirumah. Anak lebih banyak berada dirumah daripada di sekolah, untuk itu pengaruh pendidikan dalam keluarga ataupun pengarahan dari orang tua akan sangat membantu anak dalam belajar.

Slameto (2010: 60–64) menjelaskan bahwa siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

1. Cara orang tua mendidik
Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya.
2. Relasi antaranggota keluarga
Relasi antaranggota keluarga yang terpenting adalah orang tua dengan anaknya. Selain itu, relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak.
3. Suasana rumah
Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar.
4. Keadaan ekonomi keluarga
Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.
5. Pengertian orang tua
Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah.
6. Latar belakang kebudayaan
Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

Berdasarkan pendapat di atas, keluarga dapat berpengaruh besar terhadap belajar anak. Namun realitanya, banyak orang tua yang tidak tahu bagaimana cara mendidik anak yang baik bagi pertumbuhan optimal anak. Akibatnya, anak pun tumbuh tidak sebagaimana yang diharapkan. Dari semua penjelasan di atas perlu untuk diketahui bahwa mendidik anak baik dalam hal penerapan pola asuh, pendidikan dan juga dalam memahami anak, sangatlah wajib hukumnya untuk diketahui bagi orang tua, apapun latar belakang orang tua tersebut.

Menurut Djaali (2008: 15) pengaruh keluarga sangat mempengaruhi kepribadian anak, sebab waktu terbanyak anak adalah dengan keluarga dan di dalam lingkungan itulah diletakkan sendi-sendi dasar kepribadian. Sedangkan menurut Dalyono (2007: 238) Orang tua yang lemah suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya bersusah payah, menderita, dan berusaha keras, akibatnya anak tidak memiliki kemampuan dan kemauan, bahkan sangat tergantung kepada orang tuanya, hingga malas berusaha, malas mengerjakan tugas-tugas sekolah, hingga prestasinya menurun.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa terlalu memanjakan anak dan tidak membiarkan anak untuk berusaha dan bekerja keras dalam belajar akan berakibat buruk terhadap perkembangan belajar anak, hal tersebut justru akan membuat anak tidak memiliki minat belajar dan malas untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Akibatnya anak tidak mengalami peningkatan prestasi.

Ihsan (2008: 8) menjelaskan tentang hubungan orang tua dengan anaknya dalam hubungan edukatif, mengandung dua unsur dasar, yaitu:

1. unsur kasih sayang pendidik terhadap anak; dan
2. unsur kesadaran dan tanggung jawab dari pendidik untuk menuntun perkembangan anak.

Dukungan orang tua terhadap anaknya menyangkut dua hal pokok yaitu dukungan moral dan dukungan material (Widayati, 2005: 20).

1. Dukungan Moral

Sebelum membahas lebih jauh tentang dukungan moral oleh orang tua, perlu dijelaskan mengenai definisi dari moral itu sendiri. Menurut Shaffer dalam Ali dan Asrori (2008: 136) moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi.

Menurut Santrock dan Yussen dalam Latif (2005: 73) moral adalah sesuatu yang menyangkut kebiasaan atau aturan yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam interaksi dengan orang lain. Jadi, moral adalah suatu kaidah norma, kebiasaan, serta aturan yang harus dipatuhi oleh individu dalam hubungannya dalam kelompok sosial dan masyarakat.

Dukungan moral orang tua terhadap anaknya lebih ditekankan pada pemenuhan kebutuhan psikis anak seperti kasih sayang, perhatian, keteladanan, bimbingan dan pengarahan serta penanaman rasa percaya diri pada anak. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2008: 86) kasih sayang dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada anak-anak menimbulkan mental yang sehat bagi anak.

Menurut pendapat Hasbullah (2005: 42) di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Dalam hubungan ini Ki Hajar Dewantara dalam Hasbullah menyatakan bahwa: “Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan

budi pekerti, terdapatlah di dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga tak dapat pusat-pusat pendidikan lainnya penyamaianya”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah peletak dasar moral yang pertama bagi anak dan tidak ada lembaga pendidikan lain yang dapat melakukan hal yang sama. Anak akan cenderung meniru sikap dan perilaku orang tuanya. Perlakuan baik orang tua akan diikuti baik secara oleh anak, begitu juga sebaliknya perlakuan yang tidak baik akan diikuti secara tidak baik juga oleh anak.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Ali dan Asrori (2008: 101) perlu ditekankan disini bahwa berhasil tidaknya kerja sama antara remaja dan orang tua merupakan permasalahan kemampuan membangun hubungan manusiawi. Untuk itu, orang tua hendaknya mampu memperlihatkan dirinya sebagai teladan atau menjadi contoh kepribadian yang hidup di atas nilai-nilai yang dijunjung tinggi.

Menurut Djamarah (2008: 241) “ketika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak, ketika orang tua tidak memberikan suasana sejuk dan menyenangkan bagi belajar anak. Ketika keharmonisan keluarga tidak tercipta. Ketika sistem kekerabatan semakin renggang, dan ketika kebutuhan belajar anak tidak terpenuhi, terutama kebutuhan yang krusial, maka ketika itulah suasana keluarga tidak menciptakan dan menyediakan suatu kondisi dengan lingkungan yang kreatif bagi belajar anak”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan dalam keluarga, terutama kedua orang tua yang harus dapat selalu rukun dapat memberikan ketentraman pada jiwa anak sehingga anak dapat konsentrasi dalam belajar dan mencapai hasil yang diharapkan. Selain itu orang tua juga

harus dapat memenuhi kebutuhan belajar anak agar anak lebih kreatif. Dalam masa perkembangan ataupun dalam proses pendidikannya, anak selalu membutuhkan dukungan dari orang tua. Dukungan moral yang akan sangat mempengaruhi kepribadian anak dalam keluarga.

Djaali (2008: 58), menyatakan bahwa “sampai tingkat tertentu, para remaja suka menonjolkan diri, kemudian mereka sadar akan kenyataan bahwa mereka sedang menuju ke arah orang dewasa. Seiring dengan itu, mereka berada dalam kebimbangan dan kebingungan, tidak begitu percaya diri, dan selalu cemas untuk melakukan sesuatu yang benar dan bisa diterima dalam hubungan mereka dengan orang lain. Meskipun tampaknya mereka dapat lepas dari pengawasan orang dewasa terutama kedua orang tuanya, namun mereka tetap mencari alasan untuk meminta bantuan. Di sinilah keluarga dan guru harus berperan untuk membimbing para remaja ke arah yang benar”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam masa perkembangan anak meskipun anak tersebut telah menuju ke arah kedewasaan namun bimbingan dan arahan dari orang tua serta guru tetaplah dibutuhkan untuk menunjukkan arah yang benar.

Menurut Yusuf dalam Djamarah (2008: 76) “hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak (penuh perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya) memberikan pengaruh yang besar terhadap kemampuan berbahasa anak. Sebaliknya, hubungan yang kurang baik antara orang tua dan anak menjadi penghalang terwujudnya komunikasi yang baik. Sikap kasar orang tua, sering memarahi anak, kurang memberikan kasih sayang, kurang perhatian untuk memberikan latihan atau contoh berbahasa yang baik kepada anak, bisa menjadi penyebab kurang berkembangnya kemampuan berbahasa anak. Banyak contoh dalam hal ini, salah satunya akibat orang tua sering memarahi anak maka anak merasa takut untuk mengungkapkan pendapat, gagap berbicara, dan lain-lain”.

Jadi, orang tua harus dapat menciptakan hubungan yang sehat terhadap anak, karena hubungan yang kurang baik antara anak dengan orang tua dapat menjadi penghalang komunikasi anak dengan orang tua. Jika hal itu terjadi

maka anak akan merasa takut untuk berbicara, memberikan pendapat atau bahkan mengungkapkan cita-cita yang diinginkannya.

Anak yang tumbuh dan berkembang pada lingkungan keluarga yang harmonis tentu akan memiliki kesehatan mental yang baik. Anak lebih tenang mengikuti pelajaran di sekolah tanpa harus dibebani dengan permasalahan yang ada di rumah. Kondisi rumah yang tenang akan memudahkan anak dalam belajar, sedangkan jika kondisi rumah bising karena suara mesin atau anak-anak bermain, maka anak akan kesulitan dalam belajar.

Menurut Dalyono (2007: 239) kasih sayang dari orang tua dapat berupa:

- a. apakah orang tua sering meluangkan waktunya untuk omong-omong bergurau dengan anak-anaknya; dan
- b. biasakah orang tua membicarakan kebutuhan keluarga dengan anak-anaknya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa hal-hal kecil tersebut terkadang diabaikan oleh orang tua yang tidak memahami perkembangan anaknya, anak tidak pernah dilibatkan dalam pembicaraan tentang kebutuhan keluarga. Padahal dengan sedikit mengajak anak berbicara, anak akan merasa dihargai dalam keluarga. Terkadang orang tua sering lupa untuk berinteraksi dengan anak-anaknya. Ada diantara mereka yang lebih mementingkan pekerjaan dari pada melakukan hal itu. Bagi mereka hal itu tidak perlu dilakukan. Mereka beranggapan bahwa materi yang dibutuhkan anak, padahal

seorang anak tidak hanya membutuhkan materi namun juga perhatian dan interaksi dengan orangtuanya.

Seorang anak membutuhkan komunikasi dengan orang tuanya, mereka juga ingin bertukar pikiran dengan orang tuanya. Anak biasanya ingin menceritakan pengalaman apa yang mereka rasakan sehari-hari baik itu pengalaman yang baik maupun pengalaman yang buruk. Berkaitan dengan suasana rumah/keluarga Dalyono (2008: 87) mengungkapkan bahwa suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok di antara anggota keluarga selalu di timpa kesedihan, antara ayah dan ibu selalu cekcok atau selalu membisu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak tidak sehat mentalnya. Senada dengan pendapat tersebut Ali dan Asrori (2008: 94) menyatakan bahwa perasaan aman secara mental berarti pemenuhan oleh orang tua berupa perlindungan emosional, menjauhkan ketegangan, membantu dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, dan memberikan bantuan dalam menstabilkan emosinya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa anak selalu membutuhkan rasa aman secara mental dari kedua orang tuanya, agar mereka dapat belajar dengan tenang. Ketidakharmonisan dalam keluarga akan berakibat buruk terhadap mental anak, karena hal tersebut dapat mengganggu kestabilan emosi anak dan juga menimbulkan ketidaktenangan dalam belajar. Adanya kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak akan sangat membantu anak untuk mencapai prestasi yang optimal.

Menurut Fraser dalam Wardhani (2009: 920) salah satu bentuk perhatian terhadap pendidikan anak adalah keterlibatannya dalam proses pendidikan belajar baik di rumah maupun di sekolah. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak merupakan cara untuk meraih kualitas pendidikan yang bermutu. Namun, terkadang orang tua salah dalam mendidik memberikan perhatian terhadap anak. Misalnya seperti yang dijelaskan oleh Slameto (2010: 61) sebagai berikut: “Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan begitu saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan, adalah tidak benar. Karena jika itu dibiarkan berlarut-larut anak menjadi nakal, berbuat seenaknya saja, pastilah belajarnya menjadi kacau”.

Beberapa tugas orang tua yang berkaitan dengan belajar anak di sekolah antara lain:

- a. menyediakan fasilitas belajar;
- b. mengawasi kegiatan belajar anak di rumah;
- c. mengawasi penggunaan waktu belajar anak;
- d. mengenal kesulitan-kesulitan belajar anak; dan
- e. menolong anak mengatasi kesulitannya dalam belajar baik di sekolah maupun di rumah (Kartono, 2001: 91).

Adanya dukungan tersebut diharapkan akan menjadikan motivasi bagi anak untuk meraih prestasi. Namun terlepas dari itu, tidak semua keluarga (orang tua) dapat memberikan dukungan moral secara optimal karena ada berbagai macam cara dan karakter orang tua dalam mendidik anaknya. Adapun mengenai susunan keluarga, Probbins dalam Abu Ahmadi (2007: 112) membaginya menjadi 3 macam, yaitu sebagai berikut.

1. Keluarga yang bersifat otoriter: disini perkembangan anak itu semata-mata ditentukan oleh orang tuanya. Sifat pribadi anak yang otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu di dalam semua tindakan, serta lambat berinisiatif.
2. Keluarga demokrasi: di sini sikap pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri, sifatnya fleksibel, dapat menguasai diri, mau menghargai pekerjaan orang lain, menerima kritik dengan terbuka, aktif di dalam hidupnya, emosi lebih stabil, serta mempunyai rasa tanggung jawab.
3. Keluarga yang liberal: di sini anak-anak bebas bertindak dan berbuat. Sifat-sifat dari keluarga ini biasanya agresif, tak dapat bekerja sama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil serta mempunyai sifat selalu curiga.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa ada 3 macam tipe keluarga dalam mendidik anak-anaknya, ada yang bersifat otoriter, demokrasi dan liberal. Dari penjelasan ketiga tipe tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga demokrasi yang paling baik diterapkan dalam kehidupan keluarga karena keluarga tipe demokrasi akan menciptakan anak yang mudah menyesuaikan diri, bisa menghargai pekerjaan dan pendapat orang lain serta mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi.

Menurut pendapat Slameto (2010: 61–62) “Mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar, adalah cara mendidik yang juga salah. Dengan demikian anak tersebut diliputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar, bahkan jika ketakutan itu semakin serius anak akan mengalami gangguan kejiwaan akibat dari tekanan-tekanan tersebut. Orang tua yang demikian biasanya menginginkan anaknya mencapai prestasi yang sangat baik, atau mereka mengetahui bahwa anaknya bodoh tetapi tidak tahu apa yang menyebabkan, sehingga anak dikejar-kejar untuk mengatasi/mengejar kekurangannya”.

Untuk membawa anak pada kedewasaan, maka orang tua harus memberi contoh yang baik karena anak suka mengimitasi kepada orang tuanya. Dengan contoh yang baik, anak tidak merasa di paksa. Dalam memberikan sugesti kepada anak tidak dengan cara otoriter melainkan dengan sistem pergaulan

sehingga dengan senang anak melaksanakannya. Faktor tersebut perlu diperhatikan orang tua dalam rangka usahanya mendidik anak-anaknya tanpa menunjukkan otoriter/kekuasaannya yang keras.

Perbedaan pola asuh keluarga akan berdampak pada tingkah laku anak.

Mendidik anak dengan cara memanjakannya adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasian terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar, bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan, adalah tidak benar, karena jika hal itu dibiarkan berlarut-larut anak menjadi nakal, berbuat seenaknya saja, belajarnya kan menjadi kacau.

Hal yang semestinya dipahami adalah banyak anak mengalami kesulitan untuk membedakan antara menerima atau menolak tindakan atas apa yang mereka lakukan. Misalnya saja penerimaan orang tua terhadap prestasi yang dimiliki atau dicapai anak bisa dianggap anak sebagai rasa cinta orangtua kepadanya, tetapi penolakan yang dilakukan orang tua terhadap tindakan yang dilakukan anak membuat anak beranggapan mereka tidak dicintai dan disayangi lagi.

2. Dukungan Material

Selain dukungan moral, orang tua juga harus memberikan dukungan material.

Dukungan material ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik seperti biaya pendidikan, sarana dan prasarana belajar, buku penunjang belajar dan alat tulis. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gerber dan Ware dalam Djamarah (2008: 137) telah disimpulkan bahwa semakin tinggi kualitas

lingkungan rumah, cenderung semakin tinggi IQ anak. Tiga unsur penting dalam keluarga yang amat berpengaruh terhadap perkembangan intelegensi anak yang ditemukan dalam penelitian itu, yaitu:

1. jumlah buku, majalah, dan materi belajar lainnya yang terdapat dalam lingkungan keluarga;
2. jumlah ganjaran dan pengakuan yang diterima anak dari orang tua atas prestasi akademiknya; dan
3. harapan orang tua akan prestasi akademik anaknya.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa tersedianya sarana belajar yang berupa buku, majalah dan materi belajar lainnya yang disediakan oleh orang tua serta adanya dukungan orang tua dalam hal prestasi akademik anak akan dapat mempengaruhi intelegensi anak yang akan membawa anak pada prestasi yang gemilang.

Kegiatan belajar sangat memerlukan pemenuhan kebutuhan untuk kelangsungannya. Keberadaan peralatan seperti pensil, bolpoint, penghapus, penggaris, buku tulis, buku pelajaran, LKS dan lain-lain akan sangat membantu kelancaran belajar anak yang akan bermuara pada pencapaian hasil belajarnya. Kurangnya alat-alat tersebut akan dapat menghambat proses belajarnya. Bagi keluarga yang ekonominya berkecukupan, kebutuhan akan alat-alat tersebut dapat terpenuhi dengan baik. Namun bagi keluarga yang ekonominya kurang, mungkin hanya sebatas pemenuhan buku tulis dan alat tulis karena terbentur masalah keuangan.

Menurut pendapat Gerungan (2007: 196) keadaan sosio-ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila kita perhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarganya lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarannya.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Ahmadi dan Supriyono (2008: 88) faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli alat-alat, uang sekolah dan biaya-biaya lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam proses belajar biaya merupakan faktor yang penting karena hal tersebut akan menunjang kelancaran proses belajar mengajar. Dalam hal ini orang tua harus dapat memberikan dukungannya dengan memberikan apa yang diperlukan anak, misalnya membeli kelengkapan belajarnya, dan membayar biaya sekolahnya.

Slameto (2010: 63) menjelaskan bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ahmadi (2007: 91) menyatakan bahwa keadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan lingkungan materiil yang dihadapi oleh anak di dalam keluarga lebih luas, sehingga ia dapat kesempatan yang lebih luas di dalam memperkenalkan bermacam-macam kecakapan, yang mana

kecakapan-kecakapan tersebut tidak mungkin dapat dikembangkan kalau tidak ada alatnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa anak yang lahir dalam keluarga yang berkecukupan akan mempunyai kesempatan mendapat kecakapan yang lebih karena adanya alat penunjang yang mampu disediakan oleh orang tua untuk mendukung perkembangan prestasi anak. Sebaliknya, jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah untuk membantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (2008: 88) keluarga yang miskin juga tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, di mana tempat belajar itu merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efisien dan efektif. Sedangkan menurut Slameto (2010: 64) keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga tidak mendorong belajar anak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa anak yang berasal dari keluarga yang kaya raya juga belum tentu dapat berhasil dalam belajar jika orang tua salah dalam memberikan dukungan. Orang tua yang hanya memberikan dukungan kepada anak dalam bentuk materi saja, akan

menghasilkan anak-anak yang hanya bersenang-senang dan berfoya-foya dan kurang menghargai kerja keras. Hal tersebut tidak dapat mendukung belajar.

Orang tua yang memiliki pendapatan yang tinggi seharusnya mampu memberikan dukungan belajar ke arah yang positif terhadap anak, karena mereka memiliki kesempatan yang lebih untuk menyediakan segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak untuk menunjang belajarnya. Keadaan tersebut juga memudahkan orang tua untuk memenuhi biaya pendidikan anak, peralatan sekolahnya, kebutuhan akan seragam, sarana belajar di rumah dan tidak terkecuali uang saku anak.

Jadi, siswa yang orang tuanya memiliki pendapatan tinggi, semua kebutuhan yang berkaitan dengan aktifitas belajar akan segera terpenuhi, sehingga dengan pemenuhan kebutuhan tersebut dapat menunjang tercapainya prestasi belajar yang merupakan tujuan akhir dari proses belajar. Sebaliknya, jika kebutuhan yang berkaitan dengan aktifitas belajar tidak terpenuhi dengan baik, maka akan berdampak pada perolehan prestasi belajar yang kurang optimal.

Berdasarkan uraian di atas mengenai dukungan moral dan material yang diberikan oleh orang tua terhadap anak, dapat disimpulkan bahwa potensi anak itu akan dapat berkembang dengan baik apabila mendapatkan bimbingan, dan perhatian terhadap pendidikannya serta terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan material dalam belajar yang dapat menunjang aktifitas belajar di rumah. Dalam keadaan tersebut anak akan lebih mudah untuk meraih prestasi jika dibandingkan dengan anak yang tidak pernah mendapatkan bimbingan,

perhatian, dan dukungan dari orang tuanya mereka akan lebih sulit untuk meraih prestasi.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang mengambil pokok permasalahan yang hampir sama dengan penelitian ini dirujuk guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian ini.

Beberapa judul dan hasil penelitian yang pernah dilakukan antara lain:

1. Jurnal pendidikan dan kebudayaan yang berjudul “ Sumbangan konsep diri akademis, sikap terhadap mata pelajaran, pendidikan orang tua terhadap prestasi IPA”. Oleh Nugaan Yulia Wardhani, Puspendik Balitbang Depdiknas, menyatakan bahwa variabel konsep diri akademis, sikap terhadap mata pelajaran IPA, pendidikan ayah, dan pendidikan ibu memberikan kontribusi yang signifikan pada hasil belajar IPA pada 12 kelompok yang diteliti.
2. Skripsi Banita 2011 dengan judul “Pengaruh latar belakang ekonomi orang tua, perhatian orang tua, dan disiplin belajar di rumah terhadap prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester genap SMP N 4 Padang Cermin tahun ajaran 2009/2010” menghasilkan ada pengaruh yang signifikan latar belakang ekonomi orang tua, perhatian orang tua, dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester genap SMP Negeri 4 Padang Cermin Tahun Ajaran 2009/2010. Hal ini ditunjukkan dengan $F_{hitung} = 26,256 > F_{tabel} = 2,690$ dengan koefisien korelasi (R) = 0,673 dan koefisien determinasi (R^2) = 0,453,

yang berarti prestasi belajar IPS Terpadu dipengaruhi oleh latar belakang ekonomi orang tua sebesar 45,3%.

3. Skripsi Rohidin 2006 dengan judul “Pengaruh tingkat pendidikan dan dorongan orang tua terhadap prestasi belajar anak kelas II SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Banten” menghasilkan ada pengaruh tingkat pendidikan dan dorongan orang tua dengan diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu sebesar $8,452 > 2,25$, pengaruh tersebut memberikan kontribusi sebesar 31,36% terhadap prestasi belajar anak kelas II SMK Triguna Utama Ciputat Tangerang Banten.

C. Kerangka Pikir

Setiap orang yang belajar sudah tentu menginginkan pencapaian prestasi yang gemilang. Untuk mencapai prestasi yang diharapkan ada banyak faktor yang akan mempengaruhinya, baik dari dalam dirinya sendiri maupun faktor dari luar dirinya.

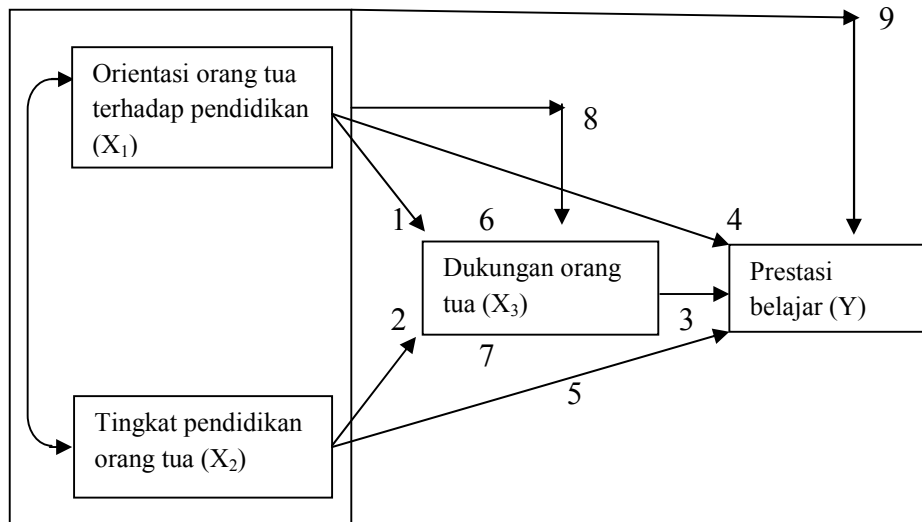
Orientasi orang tua tentang pendidikan yang akan mengarahkan masa depan pendidikan anak, baik secara langsung ataupun tidak langsung akan mempengaruhi keberhasilan pendidikan anaknya. Menurut Fuad Ihsan (2008:101) menyatakan bahwa “selain masyarakat selalu tumbuh dan berkembang, ia memiliki identitas atau karakteristik tersendiri sesuai dengan sosial budaya dan latar belakang sosial ekonominya. Identitas dan perkembangan masyarakat tersebut sedikit banyak akan berpengaruh terhadap sekolah. Pengaruh tersebut baik dalam orientasi dan tujuan pendidikan maupun proses pendidikan itu sendiri”.

Selain itu, tingkat pendidikan orang tua juga memiliki dampak yang positif terhadap prestasi belajar anak. Tingkat pendidikan yang dicapai orang tua melatarbelakangi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh orang tua dalam kehidupannya. “Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi hasil belajar anak” (Dalyono, 2007: 59).

Orientasi orang tua terhadap pendidikan dan tingkat pendidikan orang tua belum tentu dapat secara langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa jika tidak diikuti dengan adanya dukungan dari orang tua. Dukungan orang tua adalah segala upaya yang diberikan orang tua terhadap anak yang dapat membantu anak dalam perkembangan baik jasmaniah maupun ruhaniah agar anak dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal.

Menurut Slameto (2003: 61) Orang tua yang tidak/kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya acuh tak acuh dan tidak memperhatikan sama sekali kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anak dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang dalam belajar dan lain-lain.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Keterangan:

Garis dengan dua anak panah yang menghubungkan antara X_1 dan X_2 , dalam *Path Analysis* bukan menunjukkan adanya hubungan, tetapi sebagai syarat analisis, bahwa keduanya harus independen/tidak ada hubungan antar X yang signifikan (Imam Ghazali, 2005, *Structure Equation Modelling*, Semarang: Undip Press)

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh yang signifikan orientasi orang tua terhadap pendidikan terhadap dukungan orang tua siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA Negeri 1 Kalirejo Lampung Tengah Tahun Ajaran 2011/2012.

2. Ada pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap dukungan orang tua siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA Negeri 1 Kalirejo Lampung Tengah Tahun Ajaran 2011/2012.
3. Ada pengaruh yang signifikan dukungan orang tua terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA Negeri 1 Kalirejo Lampung Tengah Tahun Ajaran 2011/2012.
4. Ada pengaruh yang signifikan orientasi orang tua terhadap pendidikan terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA Negeri 1 Kalirejo Lampung Tengah Tahun Ajaran 2011/2012.
5. Ada pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA Negeri 1 Kalirejo Lampung Tengah Tahun Ajaran 2011/2012.
6. Ada pengaruh yang signifikan orientasi orang tua terhadap pendidikan terhadap prestasi belajar melalui dukungan orang tua siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA Negeri 1 Kalirejo Lampung Tengah Tahun Ajaran 2011/2012.
7. Ada pengaruh yang signifikan tingkat pendidikan orang tua terhadap prestasi belajar melalui dukungan orang tua siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA Negeri 1 Kalirejo Lampung Tengah Tahun Ajaran 2011/2012.
8. Ada pengaruh yang signifikan orientasi orang tua terhadap pendidikan dan tingkat pendidikan orang tua secara bersama-sama terhadap dukungan orang tua siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA Negeri 1 Kalirejo Lampung Tengah Tahun Ajaran 2011/2012.

9. Ada pengaruh yang signifikan orientasi orang tua terhadap pendidikan dan tingkat pendidikan orang tua secara bersama-sama terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas XI IPS semester ganjil SMA Negeri 1 Kalirejo Lampung Tengah Tahun Ajaran 2011/2012.